

Dampak COVID-19 Bagi Kesetaraan Gender di Eropa

Sri Rahayu Utari

Alumni FSEI IAIN Ternate, Indonesia

adamtari1335@gmail.com

Abstrak

Kesetaraan gender di Eropa mulai terlihat sejak 1957 tertuangkan dalam Treaty of Rome. Tahun ke tahun, negara negara Eropa tidak lupa untuk tetap mempromosikan kesetaraan gender. Usaha yang tidak sia-sia terlihat dalam pencapaian negara negara Eropa pada tahun 2020 dimana rata rata meraih 67.9 dari 100 poin untuk pencapaian kesetaraan gender. Pandemi Covid-19 yang hadir sejak awal 2020 ternyata memberikan dampak pada hampir seluruh sektor yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak Covid-19 terhadap Kesetaraan Gender di Eropa. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh data sekunder, rumusan masalah mencoba dijawab. Hasil menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan yaitu melalui meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, kebanyakan perempuan harus menjadi garda terdepan sebagaimana profesi mereka selaku tenaga medis, banyak tenaga kerja perempuan harus merasakan dampak dari pandemi seperti PHK, kebijakan lockdown membatasi pekerjaan para perempuan di Eropa, serta minimnya keterlibatan perempuan dalam pembuatan keputusan mengenai Covid-19.

Kata kunci: Covid, Kesetaraan Gender, Perempuan

Abstract

Gender equality in Europe has been seen since 1957 as stated in the Treaty of Rome. Year after year, European countries do not forget to continue to promote gender equality. Efforts that are not in vain can be seen in the achievements of European countries in 2020 where they average 67.9 out of 100 points for achieving gender equality. The Covid-19 pandemic that has been present since the beginning of 2020 has had an impact on almost all existing sectors. This study aims to see how the impact of Covid-19 on Gender Equality in Europe. By using a qualitative descriptive method supported by secondary data, the formulation of the problem tries to be answered. The results show that the impact is felt through increasing cases of domestic violence, most women must be on the front line as their profession as medical personnel, many female workers have to feel the impact of the pandemic such as layoffs, lockdown policies limiting the employment of women in Europe, and the lack of women's involvement in decision-making regarding Covid-19.

Keywords: coronavirus, gender equality, women

A. Pendahuluan

Kesetaraan gender di Eropa mulai terlihat sejak 1957, ketika pembayaran upah dinilai berdasarkan pekerjaan bukan berdasarkan gender serta dituangkan dalam Treaty of Rome. Hal ini merupakan salah satu dari nilai-nilai berdirinya Uni Eropa dengan mengedepankan pembuatan undang-undang tentang kesetaraan, pengarusutamaan gender, serta langkah-langkah untuk kemajuan perempuan. Dalam 2020-2025 Gender Equality Strategy, negara-negara anggota Uni Eropa memutuskan untuk fokus dalam hal bebas dari kejahatan dan stereotype, kesetaraan gender dalam ekonomi, memimpin masyarakat secara merata, pengarusutamaan gender dan perpektif interseksional dalam kebijakan Uni Eropa, merencanakan kemajuan dalam kesetaraan gender, mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di seluruh dunia. (Observatory)

Pada tahun 2020, negara-negara Uni Eropa meraih 67.9 dari 100 poin dalam hal kesetaraan gender (EIGE, 2020). Pencapaian yang sangat baik tentu membutuhkan waktu yang sangat lama serta menghadapi banyak tantangan untuk meraih hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Global Attitudes Survey pada 2019, sejumlah negara di Eropa telah mengakui pentingnya kesetaraan gender diantaranya Swedia, Belanda, Prancis, Jerman, Yunani, Spanyol, Inggris, Hungaria, Italia, Polandia, dan Bulgaria (Wike, et al., 2019).

Sejak akhir 2019, dunia dihadapkan dengan kehadiran virus Covid-19 yang dimulai dari negara China. Berlanjut pada awal tahun 2020, penyebaran virus Covid-19 mulai terlihat diberbagai negara lainnya. Negara Eropa mengkonfirmasi awal mula datangnya virus Covid-19 pada tanggal 21 Januari 2020 yang kemudian sebulan setelah mengkonfirmasi 47 kasus dari 9 negara Eropa (Spiteri, Fielding, & Ciancio, 2020).

Seiring berjalannya waktu, kasus covid 19 berkembang pesat di negara-negara Eropa bahkan memberikan dampak pada berbagai sektor. Beberapa negara bahkan mencatat angka kasus yang sangat tinggi seperti Belgia, Republik Ceko, Belanda,

Dampak COVID-19 Bagi Kesetaraan Gender di Eropa

Romania, Italia, Swedia, Inggris dan Ukraina (ECDC, 2021). Berbagai upaya dilakukan oleh pihak serta pemangku kekuasaan negara-negara Eropa untuk menekan angka penyebaran Covid-19, diantaranya: (EDC, 2020)

- Konferensi Uni Eropa 10 Maret 2020 untuk menekan penyebaran virus Covid-19
- Komisi Uni Eropa membuat strategi untuk koordinasi dampak sosial ekonomi dari Covid-19 di negara Eropa 13 Maret 2020
- Akhir Maret 2020, mulai dilakukan pembatasan pergerakan serta wilayah yang kemudian berlanjut hingga penurunan kasus dari hari ke hari

Dampak pandemi Covid-19 terasa sejak awal 2020 pada sektor ekonomi dan kesehatan tentunya. Sektor ekonomi merupakan sektor yang paling berdampak selama masa pandemi Covid-19 bagi negara-negara Eropa, hal ini karena jumlah kasus kematian dinegara Eropa bahkan lebih tinggi dari angka kematian global. Selain sektor ekonomi, industri seperti otomotif, aerospace, kimia, konstruksi, makanan dan minuman, tekstil, budaya dan kreatif, serta digital juga mengalami dampak namun dengan cepat dapat dilakukan pemulihan (Gross, et al., 2021).

Berdasar pada pemaparan informasi diatas, dapat dilihat bahwa penyebaran virus Covid-19 hingga angka kematian akibat Covid-19 sangat tinggi dan memberikan dampak besar bagi berbagai industri di Eropa. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari tahu bagaimana dampak yang terjadi pada kesetaraan gender. Apakah dengan tingginya kasus dan melonjaknya angka kematian memberikan pengaruh bagi kesetaraan gender di Eropa yang notaben sangat baik.

B. Kajian Teori

Kesetaraan Gender

Kesetaraan Gender merupakan suatu keadaan dimana setiap orang dengan berbagai identitas gender memiliki banyak hak, kewajiban dan kesempatan (Victorian Government, 2021). Menurut UNESCO, kesetaraan gender memiliki makna bahwa perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama untuk dapat mewujudkan hak asasi secara penuh, berkontribusi maupun mendapatkan mafaat secara pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan politik (UNESCO, 2003). Kesetaraan gender juga dapat diartikan sebagai kebebasan dalam memilih karir, pilihan hidup, serta kemampuan yang diinginkan tanpa adanya diskriminasi sebagaimana hal tersebut merupakan hak yang tidak dapat dibedakan berdasarkan identitas gender seseorang (Human Rights Careers).

Menjadi permasalahan apabila suatu negara mengalami ketidaksetaraan gender. Factor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksetaraan gender diantaranya, keterbatasan akses Pendidikan bagi perempuan, ketidaksetaraan pekerjaan, pemisahan pekerjaan, kurangnya perlindungan hukum, kurangnya otoritas perempuan terhadap tubuhnya sendiri, keterbatasan perawatan medis, kurangnya kebebasan beragama, kurangnya representasi politik, rasisme, dan pola pikir masyarakat (Human Rights Careers). Ketidaksetaraan gender dimulai sejak masa kanak-kanak dimana setiap anak dihadapkan dengan norma yang tidak setara mengenai harapan dan akses ke sumber daya serta peluang, dimana perempuan diidentikkan dengan lebih banyak tinggal dirumah serta melakukan pekerjaan rumah (Save the Children).

Pandemi COVID-19

COVID-19 merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Awal mulanya, virus ini ditemukan di Wuhan China dan kini sudah menyebar di seluruh penjuru dunia. Penyakit ini diawali oleh flu biasanya yang nantinya bisa menyebabkan penyakit serius, khususnya pada bagian pernafasan (Uslu, 2020). Keadaan semakin berbahaya karena virus tersebut dapat saling menularkan melalui hewan seperti kelelawar dan penyakit yang disebabkan oleh Covid-19 pada kondisi tertentu dapat menyebabkan kematian.

Dampak COVID-19 Bagi Kesetaraan Gender di Eropa

Awal kehadiran hingga penyebaran wabah Covid-19, organisasi kesehatan dunia WHO menetapkan status Covid-19 sebagai epidemi. Penetapan status epidemi disebabkan oleh penyebaran yang lebih luas ke negara-negara tetangga. Namun kini organisasi kesehatan dunia WHO mengganti status menjadi pandemic karena penyebaran yang sudah diluar kendali. Di berbagai negara telah terjadi lonjakan kasus bahkan kehadiran varian baru yang tentu tidak mudah untuk diatasi.

Penularan Covid-19 dapat terjadi melalui berbagai transmisi diantaranya transmisi kontak dan droplet, transmisi udara, transmisi fomit, dan sebagainya. Transmisi kontak dan droplet terjadi ketika seseorang memiliki kontak erat dengan penderita Covid-19, dimana kontak berlangsung ketika seorang penderita batuk, bersin, berbicara ataupun bernyanyi. Transmisi udara atau aerosol dapat berlangsung ketika pelaksanaan kegiatan yang menghasilkan aerosol. Transmisi fomit berlangsung ketika seseorang melakukan kontak dengan permukaan yang juga sering berkontak dengan pasien. Sedangkan penelitian lainnya menemukan transmisi melalui feses, urine, air susu ibu, dan transmisi melalui mamalia. (WHO, 2020)

Luasnya penyebaran serta sulitnya penanganan Covid-19 memberikan dampak pada berbagai sektor selain kesehatan seperti ekonomi, sosial, kesehatan hingga Pendidikan. Laporan ekonomi global menunjukkan bahwa Covid memberikan dampak paling besar bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara tertuju (McKinsey & Company, 2021). Pengaruh pada sektor sosial dirasakan populasi secara keseluruhan, kemiskinan, orang tua, penyandang disabilitas, pemuda hingga penduduk asli, yang mana apabila tidak diatasi maka dapat meningkatkan diskriminasi, ketidaksetaraan, eksklusi, pengangguran berjangka panjang (United Nations).

C. Metode

Dalam menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data mengenai kesetaraan gender dan covid-19 di Eropa dilakukan secara online dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder dapat berupa laporan, berita, buku, publikasi, dan lainnya yang didapatkan dari media online.

Untuk menjaga validitas data, maka data hanya diambil dari laporan resmi ataupun beritas resmi. Cakupan penelitian dibatasi hanya mengenai Covid-19 di Eropa serta kesetaraan gender. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan kajian teori yang telah dipaparkan.

D. Hasil

Covid-19 di Benua Eropa

Benua Eropa mencatat 4 kasus pertama pada 28 januari 2020 dan masih berlanjut hingga kini. Per juni 2021, terlapor total kasus yang terinfeksi Covid-19 sebanyak 47,573,000 kasus dengan jumlah kematian 1,253,000 jiwa. Beberapa kali sempat mencapai puncak grafik pada 6 november 2020 dengan jumlah 317,230 kasus, 13 januari 2021 sebanyak 257,415 kasus, dan 26 maret 2021 sebanyak 232,357 kasus. Peningkatan terlihat sangat tajam pada bulan oktober-november 2020 dan sempat mengalami penurunan pada januari hingga awal february 2021. (REUTERS)

Kini setiap harinya tercatat 38,941 kasus infeksi untuk seluruh negara di benua Eropa dengan negara Portugal yang mencatat infeksi harian terbanyak sejak Februari, dan Yunani yang mencatat penurunan kasus hingga 36% sejak mei 2021 (REUTERS). Angka yang sudah cukup kecil apabila dibandingkan akhir tahun 2020, tentu tidak mudah untuk didapatkan. Berbagai upaya dilakukan baik oleh organisasi internasional seperti European Union hingga upaya setiap negara untuk menekan angka penyebaran Covid-19 di Eropa.

Dampak Covid-19 Bagi Kesetaraan Gender di Eropa

Kondisi kesetaraan gender di Eropa sangat baik apabila dibandingkan dengan negara lainnya. Hampir setiap negara di Eropa mengedepankan kesetaraan gender dan tidak berhenti fokus Uni Eropa untuk mengatasi permasalahan ketimpangan gender. Namun sayangnya, pandemic Covid-19 memberikan dampak bagi kesetaraan gender di eropa. Berikut merupakan hasil laporan Uni Eropa mengenai dampak kesetaraan gender akibat dari Covid-19: (European Commision, 2021)

Dampak COVID-19 Bagi Kesetaraan Gender di Eropa

- **Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Jumlah laporan tentang kekerasan dalam rumah tangga di Prancis meningkat sebesar 32% selama minggu pertama penguncian, di Lituania sebesar 20% dalam tiga minggu pertama. Irlandia melihat peningkatan lima kali lipat dalam perintah kekerasan dalam rumah tangga dan pihak berwenang Spanyol melaporkan kenaikan panggilan 18% selama dua minggu pertama kurungan.

- **Perempuan di Garis Depan**

Menurut laporan, 76% pekerja perawatan kesehatan dan perawatan sosial, 86% pekerja perawatan pribadi di layanan kesehatan adalah perempuan. Dengan adanya pandemi, perempuan di sektor ini mengalami peningkatan beban kerja, risiko kesehatan, dan tantangan keseimbangan kehidupan kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya.

- **Tenaga Kerja Perempuan Merasakan Dampak Pandemi**

Perempuan terwakili di sektor-sektor yang paling parah terkena dampak krisis (ritel, perhotelan, perawatan dan pekerjaan rumah tangga), karena pekerjaan ini tidak dapat dilakukan dari jarak jauh. Perempuan juga mengalami lebih banyak kesulitan untuk memasuki kembali pasar tenaga kerja selama pemulihan parsial musim panas tahun 2020 lalu dengan tingkat pekerjaan meningkat sebesar 1,4% untuk pria tetapi hanya sebesar 0,8% untuk perempuan antara kuartal kedua dan ketiga 2020.

- **Akibat Lockdown**

Dampak yang signifikan dirasakan oleh perempuan dalam hal pada perawatan yang tidak dibayar dan keseimbangan kehidupan kerja: Perempuan menghabiskan rata-rata 62 jam per minggu untuk merawat anak-anak (dibandingkan dengan 36 jam untuk pria) dan 23 jam per minggu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga (15 jam untuk pria).

- **Kurangnya Perempuan Dalam Badan Pembuat Keputusan COVID-19**

Sebuah studi tahun 2020 menemukan bahwa jumlah pria jauh lebih banyak daripada perempuan dalam tubuh yang diciptakan untuk menanggapi pandemi. Dari 115 gugus tugas khusus COVID-19 nasional di 87 negara, termasuk 17 Negara Anggota UE, 85,2% sebagian besar terdiri dari pria, 11,4% sebagian besar terdiri dari perempuan, dan hanya 3,5% yang memiliki kesetaraan gender. Di tingkat politik, hanya 30% menteri kesehatan di UE adalah perempuan. Gugus tugas Komisi untuk krisis COVID-19 dipimpin oleh Presiden von der Leyen dan termasuk lima Komisioner lainnya, tiga di antaranya adalah perempuan.

E. Pembahasan

Kasus Covid-19 pada juni 2021 mencapai angka 47,573,000 kasus dengan jumlah kematian 1,253,000 jiwa. Beberapa kali sempat mencapai puncak grafik pada 6 november 2020 dengan jumlah 317,230 kasus, 13 januari 2021 sebanyak 257,415 kasus, dan 26 maret 2021 sebanyak 232,357 kasus. Kini setiap harinya tercatat 38,941 kasus infeksi untuk seluruh negara di benua Eropa dengan negara Portugal yang mencatat infeksi harian terbanyak sejak Februari, dan Yunani yang mencatat penurunan kasus hingga 36% sejak mei 2021 (REUTERS).

Meskipun kini, penurunan kasus di Eropa terbilang cukup baik, namun ternyata dampak yang dirasakan masih cukup terasa. Menurut data yang dipaparkan, Covid-19 memberikan dampak pada berbagai sektor selain kesehatan seperti ekonomi, sosial, kesehatan hingga Pendidikan. Begitupun yang terjadi di Eropa, berbagai sektor merasakan bagaimana dampak yang diberikan Covid-19. Salah satu dampak yang sangat dirasakan yaitu kesetaraan gender.

Kesetaraan gender di Eropa mulai sudah ada sejak 1957, ketika pembayaran upah dinilai berdasarkan pekerjaan bukan berdasarkan gender serta dituangkan dalam Treaty of Rome. Hingga kini, fokus negara-negara Eropa terhadap kesetaraan gender masih tinggi terlihat dalam 2020-2025 Gender Equality Strategy(Observatory). Salah

Dampak COVID-19 Bagi Kesetaraan Gender di Eropa

satu bukti keseriusan terhadap kesetaraan gender yaitu pada tahun 2020, negara-negara Uni Eropa meraih 67.9 dari 100 poin dalam hal kesetaraan gender (EIGE, 2020).

Namun sayangnya setelah terkena dampak Pandemi Covid-19 yang menyebar dari daratan China, kesetaraan gender di Eropa mulai menghadapi berbagai masalah. Sebagaimana diketahui bahwa status pandemi Covid-19 menandakan bahwa wabah menyebar dan sulit untuk diatasi, tentunya untuk mengembalikan keadaan normal menjadi suatu tantangan. Dampak pada kesetaraan gender di Eropa akibat dari Covid-19 terlihat melalui meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, kebanyakan perempuan harus menjadi garda terdepan sebagaimana profesi mereka selaku tenaga medis, banyak tenaga kerja perempuan harus merasakan dampak dari pandemi seperti PHK, kebijakan lockdown membatasi pekerjaan para perempuan di Eropa, serta minimnya keterlibatan perempuan dalam pembuatan keputusan mengenai Covid-19 (European Commission, 2021).

Sebagaimana laporan yang dikeluarkan oleh United Nations bahwa pengaruh Covid-19 pada sektor sosial dirasakan populasi secara keseluruhan (United Nations), tidak memandang status seluruh masyarakat di Eropa merasakan dampak Covid-19. Bahkan bagi perempuan yang hanya diam dirumah sebagai ibu rumah tangga justru turut merasakan dampak Covid-19. Meskipun demikian, hal ini berbalik dengan data yang diungkap European Commission bahwa kebanyakan perempuan justru lebih merasakan diskriminasi, ketidaksetaraan hingga eksklusi.

United Nations juga mengatakan bahwa apabila tidak diatasi maka dapat meningkatkan diskriminasi, ketidaksetaraan, eksklusi, pengangguran berjangka panjang (United Nations). Terbukti bahwa apa yang juga diungkapkan European Commission benar adanya. Dalam laporan European Commission. Dampak pada kesetaraan gender di Eropa adalah meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan satu bentuk diskriminasi, kebanyakan perempuan harus menjadi garda terdepan sebagaimana profesi mereka selaku tenaga medis merupakan bentuk ketidaksetaraan, banyak tenaga kerja perempuan harus merasakan dampak dari pandemi seperti PHK merupakan bentuk pengangguran jangka panjang, kebijakan lockdown membatasi pekerjaan para

perempuan di Eropa merupakan bentuk diskriminasi, serta minimnya keterlibatan perempuan dalam pembuatan keputusan mengenai Covid-19 merupakan bentuk eksklusi.

F. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah Covid 19 yang menyerang Eropa memberikan dampak bagi kesetaraan Gender. Dampak kesetaraan gender merupakan bagian dari dampak pada sektor sosial. Menurut laporan Dampak pada kesetaraan gender di Eropa adalah meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan satu bentuk diskriminasi, kebanyakan perempuan harus menjadi garda terdepan sebagaimana profesi mereka selaku tenaga medis merupakan bentuk ketidaksetaraan, banyak tenaga kerja perempuan harus merasakan dampak dari pandemi seperti PHK merupakan bentuk pengangguran jangka panjang, kebijakan lockdown membatasi pekerjaan para perempuan di Eropa merupakan bentuk diskriminasi, serta minimnya keterlibatan perempuan dalam pembuatan keputusan mengenai Covid-19 merupakan bentuk eksklusi.

Referensi

- ECDC. (2021, June 17). *COVID-19 Situation Update Worldwide*. Retrieved from Latest Situation Update Worldwide: <http://www.ecdc.europa.eu>
- EDC, C. (2020). *European reaction to the outbreak of coronavirus*. Retrieved from Cardiff University: <http://www.europeansources.info>
- EIGE. (2020, Oktober 28). *Gender Equality Index 2020: Key findings for the EU*. Retrieved from EIGE: <http://eige.europa.eu>
- European Commission. (2021, March 5). *International Women's Day 2021: COVID-19 Pandemic Is A Major Challenge For Gender Equality*. Retrieved from European Commission: <http://www.ec.europa.eu>
- Gross, A.-K., Kuehl, S., Vet, J. M., Nigohosyan, D., Ferrer, J. N., & Dlickenschild, M. (2021, March). *Impacts of the Covid-19 Pandemic on EU Industries*. Retrieved from <http://www.europarl.europa.eu>
- Human Rights Careers. (n.d.). *What Does Gender Equality Mean?* Retrieved from Human Rights Careers: <http://www.humanrightscareers.com>
- McKinsey & Company. (2021). *The Coronavirus Effect on Global Economic Sentiment*. April.

Dampak COVID-19 Bagi Kesetaraan Gender di Eropa

- Observatory. (n.d.). *The European Union and Gender Equality*. Retrieved from European Charter For Equality of Women and Men in Local Life: <http://charter-equality.eu>
- REUTERS. (n.d.). *Europe*. Retrieved from Reuters Covid-19 Tracker: <http://graphics.reuters.com>
- Save the Children. (n.d.). *Gender Discrimination: Inequality Starts in Childhood*. Retrieved from Save the Children Federation: <http://www.savethechildren.org>
- Spiteri, G., Fielding, J., & Ciancio, B. C. (2020). First Cases of Coronavirus Disease 2019 in the WHO European Region. *Eurosurveillance*.
- UNESCO. (2003, April). *UNESCO's Gender Mainstreaming Implementation Framework*. Retrieved from UNESCO: <http://www.unesco.org>
- United Nations. (n.d.). *Everyone Included: Social Impact of COVID-19*. Retrieved from Department of Economic and Social Affairs.
- Uslu, S. (2020). *Coronavirus & COVID-19*. Project Coronavirus and COVID-19 Pandemic.
- Victorian Government. (2021, March 30). *Gender Equality: What is it and why do we need it?* Retrieved from Victorian Government: <http://www.vic.gov.au>
- WHO. (2020). *Transmisi SARS-CoV-2 implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi*. World Health Organization.
- Wike, R., Poushter, J., Silver, L., Devlin, K., Fetterolf, J., Castillo, A., & Huang, C. (2019, Oktober 14). *Gender Equality*. Retrieved from Pew Research Center: <http://www.pewresearch.org>